

The Canonization of Meaning in Qur'an 2:30: A Living Qur'an Study of Leadership Practices at Insan Rahayu Integrated Islamic School

Kanonisasi Makna Q.S. Al-Baqarah [2]: 30: Kajian Living Qur'an pada Praktik Kepemimpinan di Sekolah Islam Terpadu Insan Rahayu

Puji Purwati,^{1*} Fauzan Dhiyaurahman²

¹Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia

²Universitas Islam Madinah, Saudi Arabia

Article Info

Article history:

Received Jun 27, 2026

Revised Jul 30, 2026

Accepted Jul 30, 2026

Published Aug 25, 2026

Keywords:

Islamic Educational Leadership

Khalifah

Living Qur'an

Qur'anic Meaning Canonization

How to Cite

Purwati, Puji and Fauzan Dhiyaurahman. "The Canonization of Meaning in Qur'an 2:30: A Living Qur'an Study of Leadership Practices at Insan Rahayu Integrated Islamic School: (Kanonisasi Makna Q.S. Al-Baqarah [2]: 30: Kajian Living Qur'an pada Praktik Kepemimpinan di Sekolah Islam Terpadu Insan Rahayu)". 2026. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6 (2), 310-326. <https://doi.org/10.57163/k4engt51>

ABSTRACT

The concept of khalifah in Qur'an 2:30 has been widely discussed in classical and contemporary Qur'anic exegesis and recognized as a theological foundation for Islamic educational leadership. However, previous studies have mainly emphasized normative interpretations and leadership concepts, while limited attention has been given to how Qur'anic meanings are canonized and institutionalized as living values within Islamic educational institutions. This study examines the canonization of the meaning of khalifah in Qur'an 2:30 and its manifestation in leadership practices at Insan Rahayu Integrated Islamic School, Bandung. Using a qualitative case study approach within the framework of Living Qur'an studies, data were collected through interviews, participant observation, and document analysis. The data were analyzed through thematic analysis and source triangulation. The findings reveal that the meaning of khalifah is collectively constructed as the identity of human beings entrusted with leadership and canonized through four interconnected processes: institutional authority, normative legitimacy, institutionalization, and continuous value reproduction. This meaning is manifested in the curriculum, school culture, student leadership programs, character development, and teachers' exemplary practices. The novelty of this study lies in proposing a Qur'anic Meaning Canonization Model that explains how Qur'anic interpretations are transformed into institutional values shaping educational governance and leadership practices. This study contributes to Living Qur'an studies by highlighting the process of meaning formation, institutionalization, and reproduction of Qur'anic values in Islamic educational contexts.

This is an open access article under the CC BY license.



Corresponding Author:

Puji Purwati

Jl. Ciganitri No. 2, Desa Cipagalo, Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, Kode Pos 40287, Indonesia

Email: pujipurwati@iaipibandung.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan yang berorientasi pada teks menuju pendekatan yang memberi perhatian pada realitas sosial yang lahir dari interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an. Jika kajian tafsir klasik dan modern berfokus pada pemahaman makna teks melalui analisis linguistik, historis, dan hermeneutis, maka pendekatan *Living Qur'an* berupaya menjelaskan bagaimana Al-Qur'an diterima, dimaknai, dan diaktualisasikan dalam berbagai praktik kehidupan umat Islam. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks suci yang dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga sebagai sumber nilai yang hidup dan memengaruhi perilaku sosial masyarakat muslim.¹

Kajian *Living Qur'an* menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran keagamaan, tetapi juga menjadi dasar pembentukan identitas, budaya, dan praktik sosial dalam berbagai institusi. Di Indonesia, fenomena ini tampak pada semakin banyaknya lembaga pendidikan Islam yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai landasan dalam membangun budaya sekolah, sistem pembinaan karakter, dan model kepemimpinan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi dengan Al-Qur'an tidak berhenti pada proses penafsiran, tetapi berlanjut pada proses aktualisasi dan pelebagaan nilai dalam kehidupan sosial.²

Salah satu ayat yang memiliki pengaruh kuat dalam wacana pendidikan dan kepemimpinan Islam adalah Q.S. Al-Baqarah ayat 30 tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi.³

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Ayat ini sering dijadikan dasar normatif dalam membangun paradigma kepemimpinan yang menekankan tanggung jawab, amanah, keteladanan, dan pengabdian kepada Allah SWT. Dalam berbagai lembaga pendidikan Islam, konsep *khalifah* tidak hanya diajarkan sebagai materi keagamaan, tetapi juga diinternalisasikan sebagai nilai yang membentuk karakter dan perilaku peserta didik.⁴

¹ Ahmad Rafiq, "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–84, <https://doi.org/10.21009/hayula.006.01.01>.

² Shinta Nurani dkk., "Living Qur'an as New Market Trends of Islamic Education in Indonesia," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 6, no. 1 (2022): 1–18, <https://doi.org/10.21009/hayula.006.01.01>. Hasbillah, Ahmad Ubaydi, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*. Jakarta: Maktabah Darus Sunnah, 2022.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

⁴ Syahraini Tambak dkk., "Islamic Teacher Development: Constructing Islamic Professional Teachers Based on The Khalifah Concept," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 117–35, <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.1055>. Abu Bakar, M. Yunus, and Ali Akbar Al Hasan. 2024. "Living Qur'an Approach to Improve Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education Learning." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8 (4) View of Living Qur'an Approach to Improve Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education Learning.

Meskipun demikian, makna *khalifah* dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30 sesungguhnya tidak bersifat tunggal. Berbagai karya tafsir menunjukkan adanya keragaman penafsiran terhadap konsep *khalifah*, baik sebagai penerus generasi sebelumnya (*khalā'if*) yang menggantikan penghuni bumi terdahulu, manusia yang diberi amanah untuk mengelola dan memakmurkan bumi sesuai kehendak Allah,⁵ maupun sebagai subjek yang bertanggung jawab membangun peradaban berdasarkan nilai-nilai ilahiah.⁶ Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap istilah *khalifah* berkembang sesuai dengan pendekatan, konteks sosial, dan kecenderungan metodologis masing-masing mufasir. Oleh karena itu, Q.S. Al-Baqarah ayat 30 memiliki ruang interpretasi yang luas dan terbuka terhadap berbagai konstruksi makna yang terus mengalami aktualisasi dalam konteks kehidupan masyarakat muslim.

Namun, dalam praktik kelembagaan, tidak semua kemungkinan makna memperoleh kedudukan yang sama. Di antara berbagai interpretasi yang berkembang, sering kali terdapat satu pemaknaan yang lebih dominan karena diajarkan secara berulang, dilegitimasi melalui kebijakan institusi, serta direproduksi dalam berbagai aktivitas pendidikan sehingga diterima sebagai rujukan utama oleh anggota komunitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa resepsi Al-Qur'an dalam ruang sosial tidak hanya berkaitan dengan proses memahami teks, tetapi juga mencakup pembentukan otoritas terhadap suatu makna tertentu. Dengan kata lain, terdapat mekanisme sosial dan institusional yang menentukan mengapa suatu interpretasi memperoleh legitimasi sebagai kebenaran yang sah, sementara interpretasi lain berada pada posisi yang lebih marginal.⁷

Dalam perspektif Jan Assmann, fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep kanonisasi (*canonization*) yang berkaitan erat dengan pembentukan memori kultural (*cultural memory*). Assmann menjelaskan bahwa setiap komunitas membangun identitas kolektif melalui proses seleksi, legitimasi, dan reproduksi terhadap nilai-nilai yang dianggap penting untuk dipertahankan serta diwariskan lintas generasi. Dalam proses tersebut, teks maupun interpretasi tertentu memperoleh status istimewa sebagai rujukan yang otoritatif karena terus diulang, diajarkan, dan dilembagakan dalam berbagai praktik sosial.⁸

Dengan demikian, kanonisasi tidak hanya berkaitan dengan pelestarian teks, tetapi juga dengan pembentukan otoritas makna yang diterima secara kolektif oleh suatu komunitas. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini memaknai kanonisasi makna sebagai proses ketika salah satu interpretasi terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 30 memperoleh legitimasi kolektif, direproduksi secara berkelanjutan melalui sistem pendidikan, kebijakan, dan budaya kelembagaan, sehingga menjadi landasan normatif yang membentuk praktik kepemimpinan di lingkungan Sekolah Islam Terpadu Insan Rahayu.

Berbeda dengan penggunaan istilah *canonization* dalam kajian pembentukan kanon kitab suci, penelitian ini menggunakan konsep *kanonisasi makna* untuk menjelaskan proses terbentuknya otoritas suatu penafsiran dalam konteks *Living Qur'an*. Kanonisasi yang dimaksud tidak merujuk pada kanonisasi teks Al-Qur'an, melainkan pada proses

⁵ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Dār Hajar, 2001); Ismā'il ibn 'Umar Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Darussalam, 2004); M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Edisi Revisi (Lentera Hati, 2022), 171–80.

⁶ Ibn Katsīr, Ismā'il ibn 'Umar. 2004. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Riyadh: Darussalam.

⁷ Jan Assmann, *Communicative and Cultural Memory* (De Gruyter, 2018), 19–35.

⁸ Jan Assmann, *Cultural Memory and Early Civilization: Writing, Remembrance, and Political Imagination* (Cambridge University Press, 2011), 36–59.

ketika satu penafsiran terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 30 memperoleh legitimasi kolektif dan diterima sebagai rujukan normatif dalam komunitas pendidikan. Istilah ini dipilih karena fokus penelitian tidak hanya menjelaskan bagaimana makna Al-Qur'an dilembagakan (*institutionalized*) dalam praktik kepemimpinan, tetapi juga bagaimana makna tersebut terlebih dahulu memperoleh otoritas. Dengan demikian, penelitian ini memandang bahwa kanonisasi mendahului institusionalisasi; kanonisasi membentuk otoritas makna, sedangkan institusionalisasi menjelaskan pelembagaan makna tersebut dalam budaya organisasi dan praktik kepemimpinan.

Sekolah merupakan ruang sosial yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga memproduksi dan mereproduksi nilai-nilai keagamaan melalui berbagai mekanisme pendidikan. Melalui kurikulum, budaya sekolah, pembiasaan, simbol, serta praktik organisasi, sekolah berperan dalam membentuk cara pandang peserta didik terhadap ajaran Islam sekaligus mengonstruksi identitas kolektif komunitas pendidikan. Dalam perspektif *Living Qur'an*, proses tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang dipelajari, tetapi juga dihidupkan melalui praktik-praktik sosial yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan kelembagaan. Oleh karena itu, sekolah menjadi arena yang strategis untuk menelusuri bagaimana suatu pemaknaan terhadap ayat Al-Qur'an dibangun, dilegitimasi, direproduksi, dan akhirnya dioperasikan sebagai pedoman dalam praktik kehidupan sehari-hari.⁹

Sekolah Islam Terpadu Insan Rahayu Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pengembangan budaya sekolah dan praktik kepemimpinan. Q.S. Al-Baqarah ayat 30 digunakan sebagai salah satu landasan konseptual dalam membangun paradigma kepemimpinan sekolah. Penggunaan ayat tersebut menjadikan Sekolah Islam Terpadu Insan Rahayu sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana proses kanonisasi makna berlangsung dan bagaimana makna yang telah memperoleh legitimasi tersebut memengaruhi praktik kepemimpinan di lingkungan sekolah.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kajian *Living Qur'an* umumnya berfokus pada resepsi Al-Qur'an dalam tradisi keagamaan, praktik sosial, media digital, dan pendidikan.¹⁰ Sementara itu, penelitian tentang kepemimpinan dalam pendidikan Islam lebih banyak mengkaji nilai, model, dan implementasi kepemimpinan berdasarkan ajaran Islam.¹¹ Meskipun demikian, penelitian yang menghubungkan *Living Qur'an* dengan proses kanonisasi makna dalam praktik kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana makna Q.S. Al-Baqarah ayat 30 dikonstruksi, dilegitimasi, dan direproduksi sebagai dasar praktik kepemimpinan di Sekolah Islam Terpadu Insan Rahayu Bandung.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses kanonisasi makna Q.S. Al-Baqarah ayat 30 dalam praktik *Living Qur'an* di Sekolah Islam Terpadu Insan Rahayu Bandung, serta menjelaskan pengaruhnya terhadap praktik kepemimpinan di lingkungan sekolah. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) bagaimana proses kanonisasi makna Q.S. Al-Baqarah ayat 30 berlangsung di SIT Insan

⁹ Sarfaroz Niyozov dan Nadeem A. Memon, "Islamic Education and the Formation of Muslim Identity," dalam *The Bloomsbury Handbook of Islamic Education*, ed. oleh Nadeem A. Memon dan Mujaddad Zaman (Bloomsbury Academic, 2022), 19–36. Dacholfany, Muhammad Ihsan, Afiful Ikhwan, Agus Budiman, and Zuhri Saputra Hutabarat. 2024. "Islamic Boarding School Model of Educational Leadership Management in Boarding Schools." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8 (1). View of Model of Educational Leadership Management in Boarding Schools

¹⁰ Rafiq, "The Living Qur'an."

¹¹ Abdullah Sahin, "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education," *Religions* 9, no. 11 (2018): 335, <https://doi.org/10.3390/rel9110335>.

Rahayu Bandung; dan (2) bagaimana makna yang telah terkanonisasi tersebut membentuk praktik kepemimpinan di lingkungan sekolah. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi *Living Qur'an* dengan menghadirkan perspektif kanonisasi makna sebagai perangkat analisis untuk memahami hubungan antara teks Al-Qur'an, otoritas interpretasi, dan praktik kepemimpinan dalam institusi pendidikan Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini disusun menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi dan mensintesis penelitian terdahulu dengan menggunakan kata kunci *Living Qur'an*, resepsi Al-Qur'an, *canonization of meaning*, *cultural canon*, *khalifah*, kepemimpinan pendidikan Islam, budaya sekolah Islam, dan Q.S. Al-Baqarah ayat 30.

Living Qur'an berkembang dari studi yang berorientasi pada penafsiran teks menuju kajian mengenai resepsi Al-Qur'an dalam kehidupan sosial. Rafiq (2021) menegaskan bahwa makna Al-Qur'an terbentuk melalui interaksi antara teks, pembaca, dan praktik sosial.¹² Sejalan dengan itu, Nurani, Maulana, dan Purwati (2022) menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an di lingkungan pendidikan diwujudkan melalui budaya sekolah, pembiasaan, dan aktivitas kelembagaan,¹³ sedangkan Amalia dan Mahariah (2023) menegaskan bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui berbagai praktik sosial.¹⁴ Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menitikberatkan pada bentuk resepsi dan aktualisasi Al-Qur'an sehingga belum menjelaskan bagaimana suatu pemaknaan memperoleh legitimasi, dipertahankan, dan berkembang menjadi rujukan normatif dalam suatu institusi.

Penelitian terdahulu berkaitan dengan pendidikan Islam menunjukkan bahwa sekolah dipandang sebagai ruang pembentukan budaya organisasi dan kepemimpinan berbasis nilai. Rahman et al. (2026) dalam artikel "*Transformational Islamic Leadership and Religious School Culture: An Interpretative Phenomenological Study in General Islamic Schools*" yang diterbitkan di *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* menemukan bahwa budaya religius sekolah dibangun melalui tiga mekanisme utama, yaitu keteladanan spiritual pemimpin, komunikasi yang berorientasi pada nilai, serta kebijakan kelembagaan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Penelitian tersebut menegaskan bahwa budaya sekolah tidak terbentuk semata-mata melalui regulasi formal, tetapi melalui pengalaman kolektif dan struktur kelembagaan yang berlandaskan nilai.¹⁵

Pada lingkup yang lebih luas, Alazmi dan Bush (2024) dalam artikel "*An Islamic-Oriented Educational Leadership Model: Towards a New Theory of School Leadership in Muslim Societies*" yang diterbitkan di *Journal of Educational Administration and History*

¹² Rafiq, "The Living Qur'an."

¹³ Nurani dkk., "Living Qur'an as New Market Trends of Islamic Education in Indonesia."

¹⁴ Siswi Tri Amalia dan Mahariah Mahariah, "Living Qur'an and Hadith in an Integrated Islamic School," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 5, no. 2 (2023): 835-50, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i2.3266>. Nurjanah, Ali Anapiah, Nur Ainiyah, and Nida Nurjunaedah. 2024. "Islamic Education Leadership and Character Building: Exploring the Role of Charisma in Madrasah Ibtidaiyah Management." *International Journal of Nusantara Islam* 12 (2). View of Islamic Education Leadership and Character Building: Exploring the Role of Charisma in Madrasah Ibtidaiyah Management.

¹⁵ Hafizh Taufiq Fadlur Rahman dkk., "Transformational Islamic Leadership and Religious School Culture: An Interpretative Phenomenological Study in General Islamic Schools," *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2026): 20-42, <https://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/13872>.

mengembangkan model kepemimpinan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah di masyarakat muslim dibangun melalui integrasi ajaran Islam, budaya masyarakat, dan tata kelola kelembagaan sehingga menghasilkan model kepemimpinan yang khas dan kontekstual.¹⁶

Kajian lain yang dilakukan Wahyudienie, Hariri, Rusdiani, dan Sunyono (2024) dalam *Jurnal Pendidikan Progresif* melalui artikel "*Islamic-Based Leadership in Education: A Literature Review of Urgency, Concept, and Implementation*" menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis Islam dalam pendidikan bertumpu pada integrasi nilai-nilai Al-Qur'an, keteladanan, dan budaya organisasi sebagai fondasi peningkatan mutu pendidikan. Telaah tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek manajerial, tetapi juga pada pembentukan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.¹⁷

Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah dan kepemimpinan merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan Islam. Namun, fokus utamanya masih berada pada efektivitas kepemimpinan, budaya organisasi, dan implementasi nilai-nilai Islam dalam penyelenggaraan pendidikan. Hubungan antara penafsiran Al-Qur'an dengan terbentuknya budaya organisasi belum dijelaskan sebagai suatu proses sosial yang menghasilkan legitimasi dan otoritas makna. Dengan kata lain, penelitian terdahulu belum menjelaskan bagaimana satu penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an diterima secara kolektif, memperoleh legitimasi kelembagaan, kemudian dilembagakan dan direproduksi hingga menjadi dasar budaya kepemimpinan dalam sebuah institusi pendidikan.

Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda melalui konsep kanonisasi makna. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada resepsi Al-Qur'an atau implementasi kepemimpinan berbasis nilai, penelitian ini menjelaskan proses ketika satu penafsiran terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 30 memperoleh otoritas interpretasi, dilegitimasi oleh institusi, dilembagakan dalam sistem pendidikan, dan direproduksi melalui budaya organisasi hingga menjadi landasan pembentukan kepemimpinan di Sekolah Islam Terpadu Insan Rahayu. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian *Living Qur'an* dengan menunjukkan bahwa resepsi Al-Qur'an pada tingkat kelembagaan dapat berkembang menjadi kanonisasi makna yang membentuk sistem nilai, budaya organisasi, dan praktik kepemimpinan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dalam kerangka *Living Qur'an*. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses kanonisasi makna Q.S. Al-Baqarah ayat 30 dan pengaruhnya terhadap praktik kepemimpinan di Sekolah Islam Terpadu Insan Rahayu Bandung.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Islam Terpadu Insan Rahayu Bandung. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap yayasan, kepala sekolah, guru, pembina

¹⁶ Ayesha A. Alazmi dan Tony Bush, "An Islamic-oriented educational leadership model: towards a new theory of school leadership in Muslim societies," *Journal of Educational Administration and History* 56, no. 3 (2024): 312–34, <https://doi.org/10.1080/00220620.2023.2292573>.

¹⁷ Mentari Bela Wahyudienie dkk., "Islamic-Based Leadership in Education: A Literature Review of Urgency, Concept, and Implementation," *Jurnal Pendidikan Progresif* 14, no. 3 (2024): 2088–111, <https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i3.2024142>. Ridho, Muhammad Rasyid. 2025. "Implementation of the Living Qur'an Concept in School Education: A Literature Review." *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education* 3 (1). View of Implementation of the Living Qur'an Concept in School Education: A Literature Review

program kepemimpinan, serta peserta didik yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam implementasi nilai-nilai kepemimpinan sekolah. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, kurikulum, program kepemimpinan, dan berbagai dokumen kelembagaan yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk mengidentifikasi proses pemaknaan Q.S. Al-Baqarah ayat 30, mekanisme legitimasi makna, serta implementasinya dalam praktik kepemimpinan sekolah.

Data dianalisis menggunakan *thematic analysis* melalui tahapan reduksi data, pengkodean (*coding*), pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu konstruksi makna ayat, proses kanonisasi makna, dan manifestasinya dalam praktik kepemimpinan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Penelitian juga memperhatikan prinsip etika penelitian dengan memperoleh persetujuan dari pihak sekolah dan informan serta menjaga kerahasiaan identitas partisipan.

HASIL

1. Konstruksi Makna Khalifah dalam Lingkungan SIT Insan Rahayu

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan memahami Q.S. Al-Baqarah ayat 30 sebagai landasan yang menjelaskan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Meskipun menggunakan ungkapan yang berbeda, seluruh informan memaknai khalifah sebagai identitas dasar manusia yang mengandung amanah kepemimpinan dan tanggung jawab kepada Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan.

Direktur Pendidikan menjelaskan bahwa konsep *khalifah* menjadi landasan filosofis penyelenggaraan pendidikan di SIT Insan Rahayu. "*Khalifah ibarat grand manifesto, yakni sebuah pengukuhan manusia sebagai pemimpin di bumi sebagai bentuk memuliakan manusia dengan tanggung jawab kepemimpinannya.*"¹⁸ Kepala SDIT memaknai *khalifah* sebagai dasar pembentukan peserta didik agar menjadi pemakmur bumi melalui proses pendidikan. "*Khalifah adalah pemakmur bumi yang diharapkan lahir dari SIT Insan Rahayu karena proses penempatan pendidikan yang berlandaskan makna khalifah tersebut.*"¹⁹ *Khalifah* sebagai amanah yang melekat pada penciptaan manusia untuk menjaga, mengelola, dan memakmurkan bumi. Menurutnya, "*Khalifah adalah fungsi dari penciptaan kita sebagai manusia. Di sana ada tanggung jawab untuk menggantikan Allah dalam menjaga, mengelola, dan memakmurkan bumi.*"²⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan memaknai konsep *khalifah* sebagai amanah kepemimpinan yang diberikan Allah kepada manusia untuk mengelola bumi sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, ungkapan "menggantikan Allah" dipahami bukan dalam arti menggantikan otoritas Allah secara hakiki, melainkan sebagai pelaksanaan amanah Allah dalam menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi.

Pada tingkat pembinaan organisasi, konsep *khalifah* dimaknai sebagai kemampuan memimpin diri sendiri sebelum memimpin orang lain. Pembina Badan Eksekutif Siswa Terpadu (BEST) menyatakan bahwa "*Khalifah adalah kemampuan untuk memimpin diri*

¹⁸ Reva Abdul Aziz, Direktur Pendidikan SIT Insan Rahayu Bandung, wawancara oleh penulis, Bandung, 15 Mei 2026.

¹⁹ Ahmad Taufiq Hidayatullah, "Wawancara dengan Kepala SDIT Insan Rahayu Bandung," (Bandung, Indonesia), Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2026.

²⁰ Tatang Khoerudin, "Wawancara dengan Kepala SMPIT Insan Rahayu Bandung," (Bandung, Indonesia), Wawancara oleh penulis, 20 Mei 2026.

sendiri dan orang lain."²¹ Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan dipandang sebagai proses bertahap yang diawali dengan pengendalian diri, pembentukan karakter, dan tanggung jawab pribadi. Pandangan ini diperkuat oleh Ketua BEST yang memaknai *khalifah* sebagai kemampuan memberikan pengaruh positif kepada orang lain yang berawal dari kepemimpinan diri. Menurutnya, "*Khalifah adalah pemimpin yang mampu memengaruhi orang lain, dan semuanya dimulai dari kemampuan memimpin diri sendiri dengan baik.*"²² Pernyataan kedua informan tersebut memperlihatkan bahwa konsep *khalifah* tidak dipahami sebatas sebagai posisi atau jabatan, tetapi sebagai proses pembentukan karakter kepemimpinan yang diwujudkan melalui keteladanan dan pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan istilah *khalifah* secara konsisten dalam pembelajaran, pembinaan organisasi, dan berbagai kegiatan pembiasaan menunjukkan bahwa konsep tersebut tidak diposisikan sebagai materi ajar semata, melainkan sebagai nilai dasar yang membingkai keseluruhan proses pendidikan. Posisi ini memperoleh legitimasi kelembagaan melalui dokumen *Profil dan Kekhasan SIT Insan Rahayu* yang menempatkan Q.S. Al-Baqarah ayat 30 sebagai landasan filosofis visi "*Sekolah Para Pemimpin Tafaqquh Fiddin.*"

Dalam dokumen tersebut, pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik sebagai *khalifah* yang memakmurkan bumi melalui penguasaan ilmu, kesalehan, dan kepemimpinan Islami. Integrasi antara praktik pendidikan dan landasan normatif tersebut memperlihatkan bahwa pemaknaan *khalifah* telah mengalami proses konstruksi sosial hingga diterima sebagai identitas dasar manusia yang mengandung amanah kepemimpinan. Dengan demikian, makna *khalifah* tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengarahkan penyelenggaraan pendidikan sekaligus menjadi dasar pembentukan karakter dan budaya kepemimpinan di Sekolah Islam Terpadu Insan Rahayu.

2. Kanonisasi Makna Q.S. Al-Baqarah Ayat 30 dalam Sistem Pendidikan SIT Insan Rahayu

2.1 Otoritas Pembentuk Makna

Pembentukan makna Q.S. Al-Baqarah ayat 30 di Sekolah Islam Terpadu Insan Rahayu tidak berlangsung secara individual, tetapi dibangun melalui otoritas kelembagaan yang melibatkan yayasan meliputi Direktur Pendidikan, Penjaminan Mutu, dan pimpinan sekolah. Para informan menjelaskan bahwa pemilihan ayat tersebut berawal dari proses perumusan visi sekolah, kemudian diterjemahkan menjadi arah kebijakan pendidikan dan budaya sekolah.

Direktur Pendidikan menjelaskan bahwa pemilihan Q.S. Al-Baqarah ayat 30 didasarkan pada relevansinya dengan visi "*Sekolah Para Pemimpin Tafaqquh Fiddin.*" "*Ayat ini menjadi sangat relevan dengan visi 'Sekolah Para Pemimpin Tafaqquh Fiddin', di mana makna khalifah dipahami sebagai pemakmur dan pelaksana kebaikan di bumi.*"²³

Pemaknaan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam sistem pendidikan sekolah. Kepala SDIT menyatakan bahwa Q.S. Al-Baqarah ayat 30 menjadi landasan dalam penyusunan program dan kurikulum kekhasan sekolah. Menurutnya, "*Q.S. Al-Baqarah*

²¹ Hamdan, "Wawancara dengan Pembina BEST SMPIT Insan Rahayu Bandung," (Bandung, Indonesia), Wawancara oleh penulis, 20 Mei 2026.

²² Zaki, "Wawancara dengan Ketua BEST SMPIT Insan Rahayu Bandung," (Bandung, Indonesia), Wawancara oleh penulis, 20 Mei 2026.

²³ Reva Abdul Aziz, "Wawancara dengan Direktur Pendidikan SIT Insan Rahayu Bandung," (Bandung, Indonesia), Wawancara oleh penulis, 15 Mei 2026.

ayat 30 menjadi landasan dalam menetapkan program dan kurikulum kekhasan sekolah”.²⁴ Selanjutnya, Kepala SMPIT menjelaskan bahwa nilai *khalifah* tidak hanya menjadi dasar konseptual, tetapi juga diinternalisasikan ke dalam kebijakan dan budaya sekolah. Ia menyatakan, “Pemaknaan kepemimpinan bertransformasi menjadi ruh pendidikan yang dibangun lembaga kami dan terus diinternalisasikan kepada seluruh warga sekolah”.²⁵

Visi sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan normatif, tetapi menjadi mekanisme kelembagaan yang secara konsisten mereproduksi pemaknaan *khalifah* dalam pembinaan warga sekolah, pengambilan kebijakan, dan penyelenggaraan pendidikan. Penempatan Q.S. Al-Baqarah ayat 30 sebagai landasan filosofis dalam dokumen *Profil dan Kekhasan SIT Insan Rahayu* menunjukkan bahwa makna *khalifah* telah memperoleh legitimasi sebagai rujukan normatif yang mengarahkan orientasi pendidikan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan makna *khalifah* tidak berlangsung secara individual, melainkan melalui proses otorisasi kelembagaan yang menjadikan satu pemaknaan diterima secara kolektif sebagai acuan dalam membangun budaya dan praktik kepemimpinan di lingkungan sekolah.

2.2 Legitimasi Makna Khalifah

Makna *khalifah* memperoleh legitimasi melalui sumber-sumber normatif dan kelembagaan. Para informan menjelaskan bahwa pemaknaan terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 30 tidak hanya didasarkan pada pemahaman individu, tetapi diperkuat oleh Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, visi sekolah, serta dokumen *Profil dan Kekhasan SIT Insan Rahayu*.

Direktur Pendidikan menegaskan bahwa Q.S. Al-Baqarah ayat 30 menjadi landasan filosofis dalam penetapan visi dan arah pendidikan kepemimpinan di SIT Insan Rahayu. Kepala SDIT menjelaskan bahwa dokumen *Profil dan Kekhasan* menjadi pedoman dalam menerjemahkan visi ke dalam program pendidikan, sedangkan Kepala SMPIT menambahkan bahwa nilai *khalifah* menjadi dasar dalam setiap program sekolah.

Legitimasi makna *khalifah* dibangun melalui integrasi antara otoritas keagamaan dan kebijakan kelembagaan. Hal tersebut tampak dalam visi, misi, landasan Al-Qur'an, hadis, serta rujukan tafsir yang secara konsisten dijadikan dasar penyelenggaraan pendidikan di SIT Insan Rahayu. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa makna *khalifah* tidak hanya memperoleh justifikasi teologis, tetapi juga dilegitimasi melalui kebijakan kelembagaan sehingga diterima sebagai nilai dasar yang mengarahkan orientasi pendidikan, budaya sekolah, dan praktik kepemimpinan.

2.3 Pelembagaan Makna dalam Sistem Pendidikan

Makna *Khalifah* telah dilembagakan ke dalam sistem pendidikan sekolah, nilai-nilai kepemimpinan berbasis khalifah diintegrasikan ke dalam kurikulum, pembelajaran, pembinaan karakter, dan berbagai program pengembangan peserta didik.

Direktur Pendidikan menjelaskan bahwa nilai kepemimpinan *khalifah* telah diformalkan dalam dokumen *Profil dan Kekhasan SIT Insan Rahayu*.²⁶ Kepala SDIT menambahkan bahwa nilai tersebut juga diwujudkan melalui pembentukan relasi antara kakak dan adik kelas yang menumbuhkan kepedulian, tanggung jawab, dan keteladanan.²⁷ Sementara itu, Kepala SMPIT menjelaskan bahwa budaya sekolah dibangun melalui

²⁴ Hidayatullah, “Wawancara dengan Kepala SDIT Insan Rahayu Bandung.”

²⁵ Zaki, “Wawancara dengan Ketua BEST SMPIT Insan Rahayu Bandung.”

²⁶ Aziz, “Wawancara dengan Direktur Pendidikan SIT Insan Rahayu Bandung.”

²⁷ Hidayatullah, “Wawancara dengan Kepala SDIT Insan Rahayu Bandung.”

berbagai program, seperti *Prophetic Leadership*, kemah kepemimpinan, dan organisasi siswa sebagai ruang aktualisasi nilai khalifah.²⁸

Makna *khalifah* diinstitusionalisasikan ke dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pembelajaran, mentoring, pembiasaan harian, organisasi peserta didik, dan program *Prophetic Leadership*. Proses pelebagaan tersebut diperkuat melalui visi sekolah, profil lulusan, program *Prophetic Leadership*, *Tsaqafah Islamiyah*, serta budaya sekolah yang secara konsisten mengarahkan pembentukan kepemimpinan Islami. Hal ini menunjukkan bahwa makna *khalifah* tidak lagi dipahami sebagai konsep normatif semata, tetapi telah terintegrasi ke dalam sistem pendidikan dan budaya organisasi sehingga menjadi acuan dalam membentuk karakter serta praktik kepemimpinan warga sekolah.

2.4 Reproduksi Makna melalui Budaya Sekolah

Reproduksi makna *khalifah* berlangsung melalui mekanisme kelembagaan yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Pembinaan guru, pembiasaan harian, mentoring, organisasi peserta didik, keteladanan guru, serta pemberian amanah kepemimpinan menjadi sarana reproduksi yang menjaga keberlanjutan makna *khalifah* sebagai rujukan normatif dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pembina Badan Eksekutif Siswa Terpadu (BEST) menjelaskan bahwa penguatan nilai khalifah dilakukan dengan menanamkan kesadaran bahwa setiap peserta didik adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban, sehingga organisasi menjadi ruang latihan untuk memimpin diri sendiri dan menjadi teladan bagi orang lain.

"Penguatan nilai khalifah dilakukan melalui proses penanaman pemaknaan bahwa setiap siswa adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawabannya. Melalui BEST, siswa dilatih memimpin diri sendiri dan menjadi teladan bagi teman-temannya".²⁹

Pandangan tersebut diperkuat oleh Ketua BEST yang menjelaskan bahwa nilai *khalifah* dipraktikkan secara langsung melalui pengalaman memimpin kegiatan, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap organisasi.

"Melalui konsep khalifah yang saya pahami dari guru-guru, saya belajar mengambil keputusan, memahami keadaan, dan menyadari bahwa seorang pemimpin harus menjadi teladan".³⁰

Nilai-nilai kepemimpinan terus direproduksi melalui pembelajaran, pembiasaan, mentoring, serta kegiatan organisasi peserta didik. Melalui berbagai aktivitas tersebut, pemahaman mengenai *khalifah* tidak hanya disampaikan sebagai materi pembelajaran, tetapi diwujudkan dalam pengalaman keseharian warga sekolah sehingga berkembang menjadi bagian dari budaya sekolah. Proses reproduksi ini menjaga keberlanjutan pemaknaan *khalifah* sekaligus memperkuat internalisasinya dalam praktik kepemimpinan.

Kanonisasi makna Q.S. Al-Baqarah ayat 30 di Sekolah Islam Terpadu Insan Rahayu berlangsung melalui proses yang berkesinambungan. Proses tersebut diawali dengan pembentukan makna oleh aktor-aktor yang memiliki otoritas dalam penyelenggaraan pendidikan, kemudian memperoleh legitimasi melalui Al-Qur'an, hadis, tafsir, serta dokumen resmi lembaga. Makna yang telah memperoleh legitimasi selanjutnya dilembagakan dalam sistem pendidikan melalui kurikulum, program pembinaan, dan budaya sekolah, kemudian direproduksi secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, mentoring, organisasi peserta didik, serta keterlibatan guru dalam praktik

²⁸ Khoerudin, "Wawancara dengan Kepala SMPIT Insan Rahayu Bandung."

²⁹ Hamdan, "Wawancara dengan Pembina BEST SMPIT Insan Rahayu Bandung."

³⁰ Zaki, "Wawancara dengan Ketua BEST SMPIT Insan Rahayu Bandung."

kepemimpinan. Rangkaian proses tersebut menunjukkan bahwa kanonisasi makna tidak berhenti pada pembentukan pemahaman teologis, tetapi berkembang menjadi mekanisme yang menghasilkan otoritas interpretasi, menjaga konsistensi pemaknaan, dan membentuk budaya kepemimpinan sebagai identitas kelembagaan Sekolah Islam Terpadu Insan Rahayu.

3. Praktik Kepemimpinan sebagai Manifestasi Makna Q.S. Al-Baqarah Ayat 30

3.1 Implementasi Nilai *d* dalam Budaya Sekolah

Nilai-nilai kepemimpinan yang bersumber dari Q.S. Al-Baqarah ayat 30 telah terinternalisasi dalam budaya Sekolah Islam Terpadu Insan Rahayu. Konsep *khalifah* diwujudkan melalui pembiasaan tanggung jawab, keteladanan, disiplin, kepedulian, dan pelayanan yang diterapkan secara konsisten kepada seluruh warga sekolah. Pola tersebut menunjukkan bahwa makna *khalifah* tidak lagi dipahami sebagai konsep normatif, melainkan telah menjadi nilai bersama yang mengarahkan perilaku warga sekolah.

Direktur Pendidikan menjelaskan bahwa *"Implementasi nilai Khalifah tersebar dalam semua nilai pendidikan yang ada di SIT Insan Rahayu baik yang bersifat mata pelajaran atau program yang di arahkan pada pembentukan nilai kepemimpinan"*.³¹ Kepala SDIT menambahkan bahwa *"Implementasi nilai khalifah tercermin dalam prophetic leadership yang tahun ini masuk ke dalam intrakulikuler."*³²

Reproduksi makna *khalifah* berlangsung melalui interaksi sehari-hari, pembiasaan ibadah, budaya saling mengingatkan, serta pemberian tanggung jawab kepemimpinan kepada peserta didik. Proses yang berlangsung secara berulang tersebut memungkinkan nilai *khalifah* terinternalisasi sebagai budaya sekolah, sehingga tidak hanya menjadi rujukan normatif, tetapi juga membentuk pola pikir, perilaku, dan praktik kepemimpinan warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

3.2 Program Kepemimpinan Berbasis Nilai *Khalifah*

Implementasi nilai *khalifah* diwujudkan melalui berbagai program sekolah yang dirancang untuk membentuk kepemimpinan peserta didik. Informan menjelaskan bahwa program tersebut meliputi:

- Prophetic Leadership
- Organisasi Badan Eksekutif Siswa Terpadu
- Rohani Islam
- Kepramukaan
- Kemah Kepemimpinan
- Mentoring / Bina Pribadi Islam
- Tsaqafah Islamiyah
- Pembiasaan Harian

Program-program sekolah tidak hanya memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar mengambil keputusan, bekerja sama, menyelesaikan masalah, dan memimpin berbagai kegiatan, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran kepemimpinan yang berorientasi pada nilai *khalifah*. Keselarasan antara program-program tersebut dengan visi *"Sekolah Para Pemimpin Tafaqquh Fiddin"* menunjukkan bahwa pengembangan kepemimpinan dirancang sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, bukan sekadar kegiatan tambahan. Dengan demikian, nilai *khalifah* tidak berhenti sebagai konsep

³¹ Aziz, "Wawancara dengan Direktur Pendidikan SIT Insan Rahayu Bandung."

³² Hidayatullah, "Wawancara dengan Kepala SDIT Insan Rahayu Bandung."

normatif, tetapi diaktualisasikan secara sistematis melalui berbagai pengalaman belajar yang membentuk kompetensi, karakter, dan praktik kepemimpinan peserta didik.

3.3 Praktik Kepemimpinan Guru dan Peserta Didik

Implementasi konsep *khalifah* tidak hanya diarahkan kepada peserta didik, tetapi juga diwujudkan melalui praktik kepemimpinan guru, melalui keterlibatan guru dalam organisasi profesi, organisasi pendidikan, serta berbagai amanah keumatan, seperti mengisi kajian, menjadi khatib Jumat, imam masjid, dan aktivitas dakwah lainnya. *"Sekolah mendorong guru-guru untuk mengisi posisi strategis di organisasi, baik organisasi sekolah, organisasi profesi, maupun di lingkungan masyarakat. Guru juga didorong untuk mengambil amanah keumatan seperti mengisi kajian, khutbah Jumat, menjadi imam masjid, dan aktivitas dakwah lainnya."*³³

Pembina BEST menjelaskan bahwa *"praktik kepemimpinan peserta didik diwujudkan melalui program musyawarah siswa, keterlibatan dalam melaksanakan kegiatan sekolah, program sosial, dan pembiasaan kedisiplinan. Pembinaan praktik kepemimpinan melalui latihan dasar kepemimpinan dan pendampingan dalam menjaankan program kerja"*.³⁴

Praktik kepemimpinan di lingkungan sekolah diwujudkan melalui keteladanan guru sekaligus pemberian ruang kepada peserta didik untuk memimpin kelas, organisasi, dan berbagai kegiatan sekolah. Pola interaksi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak diposisikan sebagai peran yang bersifat hierarkis, melainkan sebagai nilai yang dipelajari, dipraktikkan, dan diwariskan melalui pengalaman pendidikan sehari-hari. Dengan demikian, nilai *khalifah* tidak hanya dipahami sebagai landasan normatif, tetapi termanifestasi dalam praktik kepemimpinan kolaboratif yang membentuk budaya kepemimpinan di Sekolah Islam Terpadu Insan Rahayu.

3.4 Dampak terhadap Budaya Kepemimpinan Sekolah

Dampak dari implementasi nilai *khalifah* dapat dilihat dari pembentukan budaya kepemimpinan di Sekolah Islam Terpadu Insan Rahayu. Informan menjelaskan bahwa peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab, berani mengambil keputusan, memiliki kepedulian sosial, serta terbiasa menjadi teladan dalam lingkungan sekolah.

Kepala sekolah SMPIT menyampaikan bahwa *"Dampaknya sangat besar diantaranya sudut pandang peserta didik tentang kepemimpinan adalah sebuah tanggung jawab yang harus di jaga secara kolektif, sehingga memunculkan motivasi untuk lebih terlibat di ruang-ruang kepemimpinan"*.³⁵

Meningkatnya partisipasi peserta didik dalam berbagai kegiatan sekolah, organisasi, dan aktivitas sosial menunjukkan bahwa nilai *khalifah* tidak hanya dipahami sebagai konsep kepemimpinan, tetapi telah diaktualisasikan dalam berbagai pengalaman belajar dan keterlibatan sosial. Kondisi tersebut menegaskan bahwa implementasi nilai *khalifah* berkontribusi terhadap terbentuknya budaya kepemimpinan yang menjadi karakter khas Sekolah Islam Terpadu Insan Rahayu. Budaya tersebut merefleksikan keberhasilan transformasi makna *khalifah* dari landasan teologis menjadi praktik sosial yang membentuk karakter, tanggung jawab, dan kepemimpinan warga sekolah.

³³ Aziz, "Wawancara dengan Direktur Pendidikan SIT Insan Rahayu Bandung."

³⁴ Hamdan, "Wawancara dengan Pembina BEST SMPIT Insan Rahayu Bandung."

³⁵ Khoerudin, "Wawancara dengan Kepala SMPIT Insan Rahayu Bandung."

DISKUSI

1. Konstruksi Makna *Khalifah* dalam Perspektif *Living Qur'an*

Q.S. Al-Baqarah ayat 30 di lingkungan Sekolah Islam Terpadu Insan Rahayu dikonstruksi sebagai paradigma pendidikan yang menegaskan identitas manusia sebagai *khalifah*. Konstruksi tersebut sejalan dengan perspektif *Living Qur'an* yang memandang Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks yang dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga sebagai teks yang memperoleh makna melalui resepsi dan praktik sosial. Dalam perspektif ini, makna Al-Qur'an dibentuk melalui interaksi antara teks, komunitas, dan konteks sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, pemaknaan *khalifah* di Sekolah Islam Terpadu Insan Rahayu dapat dipahami sebagai hasil resepsi kolektif terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 30 yang kemudian berkembang menjadi paradigma penyelenggaraan pendidikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa makna Al-Qur'an tidak hanya diproduksi melalui aktivitas penafsiran, tetapi juga dikonstruksi, dilegitimasi, dan diwujudkan dalam praktik sosial yang membentuk budaya kepemimpinan di lingkungan sekolah.

Konstruksi makna khalifah di SIT Insan Rahayu tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses transmisi nilai yang berlangsung secara sistematis. Kesamaan pemahaman di antara pimpinan sekolah, guru, dan peserta didik menunjukkan bahwa konsep khalifah telah mengalami proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckman.³⁶ Pada tahap eksternalisasi, konsep khalifah dirumuskan sebagai dasar filosofis pendidikan oleh pimpinan lembaga. Selanjutnya, konsep tersebut mengalami objektivasi melalui visi sekolah, kurikulum, budaya organisasi, serta berbagai program pendidikan. Melalui proses internalisasi, nilai tersebut diterima oleh guru dan peserta didik sebagai identitas bersama yang diwujudkan dalam perilaku dan praktik kepemimpinan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi Al-Qur'an tidak hanya berlangsung pada tingkat individual, tetapi juga pada tingkat kelembagaan. Dalam konteks tersebut, Q.S. Al-Baqarah ayat 30 diterima, dimaknai, dan dilegitimasi sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan, budaya organisasi, dan pengembangan kepemimpinan di Sekolah Islam Terpadu Insan Rahayu. Temuan ini memperlihatkan bahwa kajian *Living Qur'an* tidak hanya menjelaskan praktik keberagamaan masyarakat, tetapi juga mampu menjelaskan bagaimana suatu penafsiran Al-Qur'an memperoleh otoritas dalam sebuah institusi melalui proses kanonisasi makna.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *Living Qur'an* melalui konsep *kanonisasi makna*, yaitu proses ketika satu penafsiran Al-Qur'an memperoleh legitimasi kolektif, diterima sebagai rujukan normatif, dan secara berkelanjutan direproduksi dalam sistem pendidikan, budaya organisasi, dan praktik kepemimpinan. Dengan demikian, resepsi terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 30 tidak berhenti pada proses pemaknaan, tetapi berkembang menjadi kanonisasi makna yang menghasilkan otoritas interpretasi dan membentuk nilai bersama dalam penyelenggaraan pendidikan.

2. Kanonisasi Makna Q.S. Al-Baqarah Ayat 30 dalam Sistem Pendidikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa makna *khalifah* di Sekolah Islam Terpadu Insan Rahayu tidak berhenti sebagai hasil penafsiran terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 30, tetapi mengalami proses kanonisasi hingga diterima sebagai nilai bersama dalam penyelenggaraan pendidikan. Proses tersebut berlangsung melalui pembentukan otoritas

³⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Anchor Books, 1966), 60–82.

interpretasi, legitimasi kolektif, pelebagaan dalam sistem pendidikan, dan reproduksi makna yang secara konsisten melibatkan yayasan, pimpinan sekolah, guru, serta peserta didik. Melalui rangkaian proses tersebut, makna *khalifah* bertransformasi dari penafsiran terhadap teks Al-Qur'an menjadi kerangka normatif yang mengarahkan visi, budaya organisasi, dan praktik kepemimpinan di lingkungan sekolah.

Proses tersebut selaras dengan konsep *cultural canon* yang dikemukakan Jan Assmann, yang menjelaskan bahwa suatu pengetahuan memperoleh status kanonik ketika terus direproduksi melalui institusi, tradisi, dan memori kolektif hingga menjadi rujukan utama suatu komunitas. Dalam konteks Sekolah Islam Terpadu Insan Rahayu, kanonisasi makna berlangsung melalui dokumen Profil dan Kekhasan, visi "*Sekolah Para Pemimpin Tafaqquh Fiddin*", kurikulum, pembinaan guru, organisasi peserta didik, serta budaya sekolah. Rangkaian mekanisme tersebut menunjukkan bahwa makna *khalifah* tidak hanya dipertahankan sebagai doktrin keagamaan, tetapi direproduksi secara berkelanjutan hingga memperoleh otoritas sebagai rujukan bersama dalam penyelenggaraan pendidikan.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa kanonisasi makna berlangsung melalui mekanisme budaya organisasi. Sejalan dengan pandangan Schein, makna yang telah memperoleh legitimasi dan otoritas diinternalisasikan secara konsisten melalui kepemimpinan, sistem kerja, dan pembiasaan hingga berkembang menjadi asumsi dasar yang membentuk perilaku warga sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model kanonisasi makna Al-Qur'an dalam lembaga pendidikan sebagai proses transformasi makna dari teks normatif menjadi otoritas interpretasi yang kemudian dilembagakan dan direproduksi dalam budaya organisasi. Model ini memperluas kajian *Living Qur'an* dengan menunjukkan bahwa resepsi Al-Qur'an pada tingkat kelembagaan tidak hanya menghasilkan praktik keberagamaan, tetapi juga melahirkan proses kanonisasi makna yang membentuk sistem nilai, budaya organisasi, dan praktik kepemimpinan dalam institusi pendidikan

3. Praktik Kepemimpinan sebagai Manifestasi Makna Khalifah

Proses kanonisasi menghasilkan perubahan pada tingkat perilaku dan budaya organisasi, sehingga kepemimpinan menjadi praktik yang hidup dalam keseharian warga sekolah. Dalam perspektif budaya organisasi, nilai yang telah terinternalisasi akan berkembang menjadi asumsi dasar yang membentuk cara berpikir dan bertindak anggota organisasi.³⁷ Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai khalifah telah melampaui fungsi simbolik dan menjadi budaya kerja yang mengarahkan pengambilan keputusan, pola pembinaan, serta hubungan antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, praktik kepemimpinan yang berkembang di Sekolah Islam Terpadu Insan Rahayu bukan sekadar implementasi program, tetapi merupakan ekspresi dari sistem nilai yang telah diterima bersama.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan kepemimpinan dalam pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada efektivitas program pendidikan, tetapi juga pada proses pembentukan budaya organisasi yang menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan budaya organisasi sebagai faktor utama dalam pembentukan kepemimpinan, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya tersebut didahului oleh proses kanonisasi makna. Melalui proses tersebut, satu penafsiran terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 30 memperoleh legitimasi kolektif, diterima sebagai rujukan normatif, dan

³⁷ Edgar H. Schein dan Peter A. Schein, *Organizational Culture and Leadership*, 5th ed. (John Wiley & Sons, 2021), 17-29.

menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan membangun budaya kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh implementasi program pendidikan, tetapi juga oleh keberhasilan lembaga membangun otoritas interpretasi terhadap makna Al-Qur'an sebagai landasan nilai yang disepakati bersama.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa praktik kepemimpinan di Sekolah Islam Terpadu Insan Rahayu merupakan manifestasi dari makna *khalifah* yang telah dikonstruksi dan dikanonisasi sebelumnya. Temuan ini melengkapi kajian kepemimpinan pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa transformasi nilai Al-Qur'an ke dalam budaya organisasi berlangsung melalui hubungan yang berkesinambungan antara konstruksi makna, kanonisasi, dan praktik kepemimpinan. Model tersebut memperlihatkan bahwa nilai Al-Qur'an tidak hanya menjadi landasan normatif, tetapi berkembang menjadi budaya kelembagaan yang membentuk perilaku kepemimpinan seluruh warga sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses kanonisasi makna Q.S. Al-Baqarah ayat 30 di Sekolah Islam Terpadu Insan Rahayu Bandung berlangsung melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan; 1) pembentukan otoritas oleh yayasan dan pimpinan sekolah, 2) pemberian legitimasi melalui Al-Qur'an, hadis, tafsir, dan dokumen kelembagaan melalui profil dan kekhasan SIT Insan Rahayu, 3) pelebagaan makna ke dalam kurikulum, program pendidikan, dan budaya sekolah, 4) reproduksi makna melalui pembiasaan, keteladanan, mentoring, organisasi siswa, dan berbagai praktik kepemimpinan. Rangkaian proses tersebut menjadikan makna *khalifah* tidak lagi sekadar hasil penafsiran terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 30, tetapi berkembang menjadi nilai bersama yang diterima sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Islam Terpadu Insan Rahayu.

Kanonisasi makna *khalifah* selanjutnya membentuk praktik kepemimpinan melalui budaya sekolah, program pendidikan, keteladanan guru, dan pengalaman kepemimpinan peserta didik. Praktik tersebut menumbuhkan budaya kepemimpinan yang berorientasi pada tanggung jawab, keteladanan, pelayanan, dan pengabdian sebagai manifestasi nilai-nilai *khalifah* dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, praktik kepemimpinan yang berkembang tidak hanya mencerminkan implementasi program pendidikan, tetapi merupakan manifestasi dari makna Al-Qur'an yang telah memperoleh otoritas, dilembagakan, dan direproduksi secara berkelanjutan dalam kehidupan kelembagaan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan Model Kanonisasi Makna Al-Qur'an dalam lembaga Pendidikan Islam yang menjelaskan transformasi makna Al-Qur'an dari proses konstruksi makna, kanonisasi makna, hingga manifestasinya dalam praktik kepemimpinan. Model ini memperluas kajian *Living Qur'an* dengan menunjukkan bahwa resepsi Al-Qur'an pada tingkat kelembagaan dapat berkembang menjadi proses kanonisasi yang menghasilkan otoritas interpretasi, membentuk budaya organisasi, dan mengarahkan praktik kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam.

Penelitian ini terbatas pada satu lembaga pendidikan sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasi pada konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menguji model ini pada berbagai lembaga pendidikan Islam melalui pendekatan komparatif atau *mixed methods* untuk menguji konsistensi model sekaligus memperkaya pengembangan teori mengenai kanonisasi makna Al-Qur'an dalam konteks pendidikan.

REFERENSI

- Abu Bakar, M. Yunus, and Ali Akbar Al Hasan. 2024. "Living Qur'an Approach to Improve Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education Learning." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8 (4).
- Alazmi, Ayesah A., dan Tony Bush. "An Islamic-oriented educational leadership model: towards a new theory of school leadership in Muslim societies." *Journal of Educational Administration and History* 56, no. 3 (2024): 312–34. <https://doi.org/10.1080/00220620.2023.2292573>.
- Amalia, Siswi Tri, dan Mahariah Mahariah. "Living Qur'an and Hadith in an Integrated Islamic School." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 5, no. 2 (2023): 835–50. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i2.3266>
- Assmann, Jan. *Communicative and Cultural Memory*. De Gruyter, 2018.
- Assmann, Jan. *Cultural Memory and Early Civilization: Writing, Remembrance, and Political Imagination*. Cambridge University Press, 2011.
- Aziz, Reva Abdul. "Wawancara dengan Direktur Pendidikan SIT Insan Rahayu Bandung." (Bandung, Indonesia), Wawancara oleh penulis, 15 Mei 2026.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books, 1966.
- Dacholfany, Muhammad Ihsan, Afiful Ikhwan, Agus Budiman, and Zuhri Saputra Hutabarat. 2024. "Islamic Boarding School Model of Educational Leadership Management in Boarding Schools." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8 (1).
- Hamdan. "Wawancara dengan Pembina BEST SMPIT Insan Rahayu Bandung." (Bandung, Indonesia), Wawancara oleh penulis, 20 Mei 2026.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. 2022. *Ilmu Living Qur'an-Hadis*. Jakarta: Maktabah Darus Sunnah.
- Hidayatullah, Ahmad Taufiq. "Wawancara dengan Kepala SDIT Insan Rahayu Bandung." (Bandung, Indonesia), Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2026.
- Ibn Katsir, Ismā'il ibn 'Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Darussalam, 2004.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Khoerudin, Tatang. "Wawancara dengan Kepala SMPIT Insan Rahayu Bandung." (Bandung, Indonesia), Wawancara oleh penulis, 20 Mei 2026.
- Niyozov, Sarfaroz, dan Nadeem A. Memon. "Islamic Education and the Formation of Muslim Identity." Dalam *The Bloomsbury Handbook of Islamic Education*, disunting oleh Nadeem A. Memon dan Mujaddad Zaman. Bloomsbury Academic, 2022.
- Nurani, Shinta, Luthfi Maulana, dan Eni Purwati. "Living Qur'an as New Market Trends of Islamic Education in Indonesia." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 6, no. 1 (2022): 1–18. <https://doi.org/10.21009/hayula.006.01.01>.
- Nurjanah, Ali Anapiah, Nur Ainiyah, and Nida Nurjunaedah. 2024. "Islamic Education Leadership and Character Building: Exploring the Role of Charisma in Madrasah Ibtidaiyah Management." *International Journal of Nusantara Islam* 12 (2).
- Rafiq, Ahmad. "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–84. <https://doi.org/10.21009/hayula.006.01.01>.
- Rahman, Hafizh Taufiq Fadlur, Ice Rosina Sari, Betty Anggoro Weni, Nirva Diana, dan Eti Hadiati. "Transformational Islamic Leadership and Religious School Culture: An Interpretative Phenomenological Study in General Islamic Schools." *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2026): 20–42. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/13872>

- Sahin, Abdullah. "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education." *Religions* 9, no. 11 (2018): 335. <https://doi.org/10.3390/rel9110335>.
- Schein, Edgar H., dan Peter A. Schein. *Organizational Culture and Leadership*. 5th ed. John Wiley & Sons, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Edisi Revisi. Lentera Hati, 2022.
- Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Dār Hajar, 2001.
- Tambak, Syahraini, Amril Amril, dan Desi Sukenti. "Islamic Teacher Development: Constructing Islamic Professional Teachers Based on The Khalifah Concept." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 117–35. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.1055>.
- Wahyudienie, Mentari Bela, Hasan Hariri, Atik Rusdiani, dan Sunyono Sunyono. "Islamic-Based Leadership in Education: A Literature Review of Urgency, Concept, and Implementation." *Jurnal Pendidikan Progresif* 14, no. 3 (2024): 2088–111. <https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i3.2024142>.
- Zaki. "Wawancara dengan Ketua BEST SMPIT Insan Rahayu Bandung." (Bandung, Indonesia), Wawancara oleh penulis, 20 Mei 2026.